

Paradigma Cinta dan Materialistik Menuntut Ilmu dalam Islam: Sebuah Solusi Bagi Kepala Madrasah Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar

Yuriyan Dinata*¹, Rini Setyaningsih²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau; Jl. H.R Soebrantas No 155
KM.15 Simpang Baru Panam Pekanbaru

¹ Manajemen Pendidikan Islam, Program Pascasarjana

² Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

e-mail: *¹ dinatayuriyan@gmail.com, ² rinisetyaningsih28@gmail.com

No WA penulis 1 : 082243338454

ABSTRAK

Permasalahan pendidikan di Indonesia salah satunya adalah pelajar umumnya malas dalam belajar menyebabkan tingkat IQ negara ini rendah, dan kemungkinan buruknya generasi bangsa akan mengalami penurunan drastis dalam kecerdasan literasi. Meskipun kajian tentang menumbuhkan motivasi belajar dan kewajiban menuntut ilmu dalam Islam telah banyak diteliti, kajian hal yang mendasar dan esensial secara mendalam, yaitu paradigma belajar dalam Islam jarang dipertimbangkan. Penelitian ini mengatasi kesenjangan tersebut dengan mengubah paradigma pelajar Muslim di Indonesia yang mulanya materialistik menjadi paradigma cinta dalam menuntut ilmu pada Islam. Adapun metode yang digunakan adalah literature review yang secara mendalam dan holistik. Temuan penelitian terlihat bahwa paradigma materialistik dalam belajar tidak memberikan motivasi yang kokoh dan konsisten untuk pelajar Muslim di Indonesia. Sedangkan, paradigma cinta dalam belajar dengan pemaknaan implisit terhadap hadits riwayat Ibnu Majah nomor 224 tentang kewajiban menuntut ilmu bagi seorang Muslim menjadikan qalbu (hati) terbuka dan rileks untuk menuntut ilmu. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagai seorang Muslim untuk tetap terdikte kepada Allah Swt, Rasulullah Saw, dan ilmu dalam hal belajar. Untuk itu, paradigma cinta ini sangat direkomendasikan bagi kepala madrasah sebagai langkah awal dalam perbaikan motivasi pelajar Muslim.

Kata kunci— Paradigma Cinta, Paradigma Materialistik, Motivasi Belajar.

Abstract

The education issue in Indonesia includes the general laziness of students in learning, resulting in a low national IQ level, and the potential decline in the nation's generation intelligence literacy. Although studies on fostering learning motivation and the obligation to seek knowledge in Islam have been extensively researched, a fundamental and essential study, namely the learning paradigm in Islam, is rarely considered. This research addresses this gap by shifting the paradigm of Muslim students in Indonesia from materialism to a love paradigm in seeking knowledge in Islam. The method used is an in-depth and holistic literature review. The research findings indicate that the materialistic paradigm in learning does not provide strong and consistent motivation for Muslim students in Indonesia. Meanwhile, the love paradigm in learning, with implicit meaning from the hadith narrated by Ibn Majah number 224 regarding the obligation to seek knowledge for a Muslim, opens the heart and relaxes it for seeking knowledge. This finding suggests that as a Muslim, one should remain dedicated to Allah SWT, the Prophet Muhammad SAW, and knowledge in learning.

Therefore, this love paradigm is highly recommended for school principals as an initial step in improving the motivation of Muslim students.

Keywords— *Love Paradigm, Materialistic Paradigm, Learning Motivation.*

I. PENDAHULUAN

“Tahukah Anda kenapa pelajar Indonesia banyak yang dungu?” (*Average IQ by Country (2024 Update) - International IQ Test*, 2024) Karena malas dalam belajar yang dipicu oleh motivasi yang rendah (Lutfiwati, 2020). Jika begitu, “Kenapa pelajar Indonesia banyak yang malas dalam belajar?” Jawabannya berdasarkan pengamatan dan referensi tertulis (Niamah, 2021) terlihat bahwa para pelajar Indonesia keliru dalam paradigma menuntut ilmu, khususnya pelajar Muslim. Sebagai umat Islam menuntut ilmu itu hukumnya wajib dan ini sudah menjadi pengetahuan umum di seluruh penjuru umat Islam di dunia (Darani, 2021; Khasanah, 2021; Mar’ah & Ningsih, 2021). Timbul pertanyaan berikutnya “Kenapa menuntut ilmu itu diwajibkan dalam Islam?” Jawaban untuk pertanyaan ini pasti dengan mudah dijawab berdasarkan literatur atau ceramah-ceramah agama yang disampaikan oleh para ulama. Setidaknya, ada dua alasan mendasar yang menjadi pengetahuan umum di masyarakat. Pertama, ibadah tanpa ilmu maka ibadahnya akan sia-sia (Fahmi, 2021; Maryamah et al., 2021). Kedua, dengan berilmu seseorang akan bisa hidup bahagia di dunia dan akhirat (Darani, 2021; M. Fauzi et al., 2021; Hasibuan et al., 2023). Ditambah lagi manusia adalah khalifah di bumi yang bertanggung jawab atas keberlangsungan dan kesejahteraan bumi (Saihu, 2022; Sina et al., 2022; Wahyudi, 2021). Untuk menjaga bumi ini diperlukan berbagai ilmu, oleh karena itulah menuntut ilmu itu

wajib dalam Islam (Italiana & Hafsari, 2023). Bahkan, saking pentingnya ilmu dalam Islam Allah Swt memberikan imbalan yang besar bagi para penuntut ilmu, dan itu masyhur dalam Alquran dan hadist (Fahmi, 2021; Mar’ah & Ningsih, 2021; Nurhidayat et al., 2022).

Setelah mengetahui hal tersebut, “Kenapa para pelajar Muslim di Indoensia masih saja malas dalam belajar?” Harusnya setelah mengetahui keistimewaan-keistimewaan dalam menuntut ilmu pelajar Muslim di Indonesia bersemangat untuk belajar dan cinta akan ilmu, tapi fakta di lapangan mengatakan TIDAK (Agustina & Kurniawan, 2020; Putra & Radita, 2020; Tampubolon, 2020). Tentu hal ini sesuai dengan situasi sosial yang teramati beberapa tahun terakhir, di lembaga-lembaga pendidikan Islam khususnya. Penulis pikir Anda juga setuju dengan pendapat tersebut sebab hal ini memang sudah menjadi persoalan yang lumrah dan dianggap biasa oleh masyarakat. Kita terlalu sibuk dengan urusan politik dunia, ekonomi global, pemanasan global, pemasokan bahan pangan, terorisme dan lain-lain, sehingga persoalan yang penulis angkat ini dianggap biasa dan tidak menarik. Penulis tidak mengatakan persoalan yang mendunia itu tidak penting, bahkan itu sangat penting sebab bumi kita sedang tidak baik-baik saja. Lantas dengan membahas persoalan tersebut, lalu “Apakah kita melupakan persoalan yang fundamental bagi setiap individu ini?” Padahal dengan berilmulah seseorang dapat bahagia

(Ardiansyah et al., 2023; Niamah, 2021).

Sigmund Freud dalam Milner, (1980) mengatakan tujuan manusia itu hanya satu, yaitu mencari bahagia dan menghindari rasa sakit (Faiz, 2023b; Yusron, 2022). Jadi, semua kegiatan yang dilakukan seseorang semuanya hanya demi egoismenya sendiri untuk bahagia baik di dunia maupun di akhirat. Penulis tidak ingin menjelaskan hal ini, karena tidak cukup ruang untuk menjelaskannya di sini. Namun, penulis ingin mengatakan bahwa para pelajar Muslim di Indoensia banyak yang keliru dalam paradigma menuntut ilmu. Mereka beranggapan bahagia yang di dapat di dunia saat menuntut ilmu berupa pengangkatan beberapa derajat, seperti harta yang banyak, mencari pekerjaan yang mudah dan terjamin, dihormati dan dikagumi orang, serta segala hal Al-Ghazali, (1990) dan Ibnu Rusyd dalam Soleh, (2012) sebut sebagai sifat materialistik (Niamah, 2021). Tidak hanya itu, belakangan ini umat Islam-khususnya pelajar Muslim-beranggapan bahwa menuntut ilmu yang hukumnya wajib dipandang dan terkesan seolah-olah agama itu memaksa. Jika tidak menuntut ilmu berdosa dan jika berdosa akan masuk neraka. Jika tidak menuntut ilmu kita lalai dalam tanggung jawab sebagai khalifah di bumi, hal ini juga tercatat berdosa dan jika berdosa akan masuk neraka, sehingga pelajar kita diselimuti rasa takut, tertekan, dan keterpaksaan hanya untuk memenuhi kebutuhan. Belum lagi kerapnya penggaungan tanggung jawab

kesejahteraan bumi ke pundak pelajar sebagai pewaris peradaban. Bukan penulis menyalahkan pendapat tersebut, tapi hal ini memicu psikologi pelajar yang membuat mereka tertekan dan belajar secara terpaksa.

Yang paling kerap penulis dapati di lapangan bahwa para pelajar Muslim di Indoensia-lebih khusus di sebuah provinsi di Pulau Sumatera-menganggap menuntut ilmu dengan serius atau tidak akan tetap membuat mereka serba salah. Mereka menyatakan seandainya seseorang banyak tahu, maka tanggung jawabnya juga akan lebih besar. Seandainya juga seseorang tidak mau tahu, ini lebih salah lagi karena Allah Swt sudah memerintahkan hamba-Nya untuk menuntut ilmu (Ardiansyah et al., 2023; Jayana, 2021; Rustina, 2021; Syakhrani, 2022). Pandangan seperti ini membuat penulis sangat cemas akan nasib masa depan para pelajar Muslim di Indonesia sebagai seorang Muslim. Selain itu, fakta yang seringkali penulis temukan adalah pelajar Muslim di Indonesia-lebih khusus di sebuah provinsi di Pulau Sumatera- beranggapan sekolah dan ilmu itu sebagai formalitas saja, yang penting adalah mendapatkan ijazah tinggi (Nasrah, 2020; Nuryasana & Desiningrum, 2020; Shihabuddin et al., 2024), serta ada orang dalam (pihak ketiga yang dapat menjamin seseorang pasti diterima saat melamar kerja). Nah, kasus-kasus seperti inilah yang juga membuat pelajar Muslim di Indonesia-lebih khusus di sebuah provinsi di Pulau Sumatera- malas

dalam belajar. Akhirnya, para pelajar tersebut memiliki paradigma keliru yang tidak kokoh bahwa menuntut ilmu itu karena keterpaksaan atau demi kebahagiaan di dunia yang sifatnya materialistik. Paradigma inilah yang menjadi dasar kenapa para pelajar Muslim di Indonesia malas dalam belajar. Penulis rasa situasi sosial yang telah digambarkan di atas sudah sangat kompleks dan penulis yakin Anda dapat melihat betapa pentingnya persoalan ini. Sebab penulis yakin, Anda semua bisa membayangkan masa depan seperti apa yang terjadi jika pelajar Muslim malas dalam belajar, gelap. Perlu diingat bahwa Indonesia merupakan negara dengan penduduk agama Islam terbesar di dunia.

Madrasah sebagai tempat untuk menuntut ilmu bagi pelajar Muslim harus mampu memberikan dan meningkatkan motivasi belajar. Terutama harus mengembalikan khazanah Islam bahwa menuntut ilmu itu diniatkan untuk mencari ridha Allah Swt. Kepala madrasah sebagai motivator (Hamirul, 2019), leader (Bakri & Hosna, 2020), dan edukator (Nai & Wijayanti, 2018; Setyaningsih et al., 2023) memiliki tanggung jawab untuk mengatasi permasalahan tersebut. Untuk itu, diperlukan berbagai strategi dan metode agar motivasi pelajar terus meningkat dan tetap bertahan pada posisi yang semangat dan bergairah. Kepala madrasah harus mampu mengkomunikasikan (Dinata & Setyaningsih, 2023) arahan, contoh, dan pengajaran kepada guru dan para pelajarnya untuk tetap meningkatkan

motivasi dalam belajar yang salah satunya adalah dengan mengubah paradigma pelajar dalam menuntut ilmu.

Tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu telah dilakukan, dan terlihat bahwa belum ada penelitian lain yang mengkaji secara komprehensif dan implisit tentang apa yang telah digambarkan secara jelas di atas. Untuk itu, penelitian ini sangat penting agar kepala madrasah mampu memimpin dan memberikan pedoman kepada bawahannya-khususnya guru dan pelajar- tidak hanya sekadar mengetahui konseptual menuntut ilmu dalam Islam. Akan tetapi, mampu memaknai secara holistik dan tersirat tentang kewajiban menuntut ilmu sehingga melahirkan suatu paradigma baru yang membuat para pelajar semangat dan penuh dengan rasa cinta menekuni ilmu mereka masing-masing, atau bahkan mempelajari ilmu-ilmu lain yang bermanfaat. Sehingga tercipta iklim dan budaya madrasah yang cinta akan ilmu dengan paradigma yang sama. Tidak salah jika pelajar termotivasi karena sifat materialistik; keinginan menjadi kaya raya, ingin membahagiakan orang tua, ingin mendapat pekerjaan terjamin, mendapatkan pujian, pangkat, dan kedudukan tinggi, serta sebagainya (Lutfiwati, 2020; Naibaho et al., 2021; Nasrah, 2020; Shihabuddin et al., 2024; Tampubolon, 2020). Namun, perlu digarisbawahi bahwa hal tersebut akan menjadi problem di masa mendatang bagi umat Islam (akan dibahas pada bagian berikutnya), dan semestinya

madrasah sebagai lembaga pendidikan bernuansa Islam harus mengutamakan integritas Islamisasi bagi seluruh warga madrasahnyanya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dan memberikan rekomendasi akhir terhadap situasi sosial pelajar Muslim yang malas dalam belajar. Penulis berasumsi bahwa pelajar Muslim di Indonesia-khususnya di salah satu provinsi di Pulau Sumatera- keliru dalam hal paradigma belajar. Orientasi pelajar Muslim kebanyakan hanya menunjukkan keinginan untuk mendapatkan suatu materialistik, ketimbang mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Sebagai alternatif, penulis menghipotesiskan bahwa belajar yang baik bagi pelajar Muslim adalah menggunakan paradigma yang orientasinya kepada ilmu (paradigma cinta). Bukan hanya sekadar tahu tetapi meresapi hingga ke dalam *qalbu* dengan cara paradigma yang sampai pada titik makna yang tersirat dalam kewajiban menuntut ilmu yang melahirkan rasa cinta kepada Allah Swt dan Rasulullah Saw. Untuk menguji hipotesis ini, penulis melakukan analisis mendalam terhadap berbagai literatur yang relevan dan mengamati situasi sosial di lingkungan madrasah. Dengan demikian, kepala madrasah ke depannya dapat mengaplikasikan solusi ini sebagai pemecahan masalah pelajar yang malas dalam belajar dan meningkatnya motivasi belajar mereka.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *literature riview* atau studi kepustakaan. Penelitian *literature riview* adalah riset tentang kepustakaan dengan cara membaca, menganalisis, menelaah berbagai naskah yang berkaitan dengan judul penelitian, bisa berupa berbagai jurnal, buku, majalah dan nasakh-naskah lain. Sehingga dihasilkan sebuah tulisan tentang sebuah isu atau topik tertentu (Assjari & Permanarian, 2010; Darmanita & Yusri, 2020; Yusanto, 2020). Data-data yang diperoleh melalui berbagai naskah jurnal, buku, dan video yang relevan dengan pembahasan di atas (Afan Faizin, 2020; Fadli, 2021). Dengan begitu, mengeksplorasi berbagai naskah mampu memberikan gambaran yang jauh ke depan dan menghubungkannya dengan situasi sosial sekarang. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang dilakukan secara terus-menerus hingga mendapatkan data yang jenuh (Bado, 2022; Gumilang, 2016; Sugiyono, 2021). Data yang telah diperoleh akan diuji keabsahannya agar interpretasi dan kesimpulan yang diambil sesuai dengan realitas situasi sosial, dan melakukan triangulasi dengan mengkomparatifkan temuan dengan situasi sosial yang telah dijelaskan di atas (Asfar, 2019; Assjari & Permanarian, 2010; Fadli, 2021; Popper, 2011; Ulfatin, 2015). Dengan demikian, temuan ini tidak semata-mata didasarkan atas analisis naskah saja tetapi memiliki relevansi, serta keakuratan yang dapat

dipertanggungjawabkan secara ilmiah melalui metodologis (Afan Faizin, 2020; Popper, 2011)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Paradigma Materialistik Menuntut Ilmu dalam Islam

Satu temuan yang menarik adalah menuntut ilmu dalam Islam yang didasari atas paradigma mengejar sifat materialistik tidak akan memberikan motivasi yang kuat untuk hati kita (psikologi). Sebab berdasarkan teori deterministik dari Sigmund Freud tujuan manusia itu adalah mencapai kebahagiaan (Faiz, 2023a), dan jika disesuaikan dengan situasi sosial yang telah dijelaskan di bagian pendahuluan bahwa pelajar Muslim beranggapan kebahagiaan di dunia dalam menuntut ilmu adalah balasan materialistik maka hal ini sangat bertolak belakang dalam Islam (Darani, 2021; Milner, 1980; Niamah, 2021). K.H. Ahmad Zuhdiannoor Al-Banjari (1972-2020 M) mengatakan bahwa segala sesuatu yang tujuannya adalah mengejar “keduniaan” (materialistik) maka orang tersebut akan merasakan penderitaan yang amat pedih oleh dunia yang tidak memberikan kebahagiaan di hatinya sendiri (Ardy, 2023).

Begitu juga hal ini disampaikan oleh Al-Ghazali dalam kitab *ihya ‘ulumuddin* jilid 1 bahwa makanan *qalbu* (hati) itu adalah *mak’rifatullah* (Al-Ghazali, 1990) (mengenal Allah Swt) yang berarti kebahagiaan dan pusat diri manusia adalah *qalbu* (hati) yang tertuju kepada Allah (Khasanah, 2021; Maryamah et al., 2021; Nurhidayat et al., 2022). Sama halnya

dengan Ibnu Rusyd dalam Soleh, (2012) mengatakan bahwa ilmu-ilmu empiris yang telah kita temukan adalah tanda-tanda yang diberikan Allah Swt agar hati manusia dapat “mengenal-Nya” (*ma’rifatullah*) (Ardiansyah et al., 2023; Fahmi, 2021; Mar’ah & Ningsih, 2021; Sina et al., 2022). Dikuatkan lagi oleh Fahrudin Faiz seorang yang dikenal ahli dalam ilmu filsafat mengungkapkan bahwa para pakar psikologi dan ilmuan-ilmuan dunia sependapat hati itu adalah pusatnya manusia, yang mengemudikan manusia itu adalah hatinya (Faiz, 2024). Oleh karenanya Islam melalui Alquran (Surah Al-Mu’minun: 14) dan Hadist (H.R. Bukhari No. 52 & Muslim No. 1599) mengatakan *qalbu* (hati) adalah pusat manusia yang menjadi arah baik atau buruknya manusia (Asid Maududin et al., 2021; Herwati & Ainol, 2021; Naldi et al., 2023), dan untuk itulah kita diperintahkan merawat dan menjaga hati dengan cara menuntut ilmu dengan tidak berparadigma materialistik yang bisa merusak kebahagiaan hati (Herwati & Ainol, 2021; Naldi et al., 2023). Sehingga jelaslah menjadi sebuah “kemustahilan” manusia berharap mendapatkan kebahagiaan di dunia dengan paradigma materialistik menuntut ilmu, karena kebahagiaan hakiki manusia adalah *ma’rifatullah* (mengenal Allah Swt Tuhan langit dan bumi) (Al-Ghazali, 1990; Azhari & Mustapa, 2021; Hidayat & Nawawi, 2021; Zulkarnain & Fatimah, 2019).

Namun, penjelasan ini bukan tanpa sebuah fakta empiris yang mengikutinya, temuan yang mengagetkan ialah ada banyak orang-orang kaya malah merasa paling tidak bahagia. Bahkan yang paling mengherankan adalah para pelajar Muslim menganggap pasti bahwa dengan berilmu akan menjadikan ia kaya raya, berkedudukan dan pangkat tinggi yang mendapat pujian dari banyak orang. Padahal itu bukanlah sesuatu yang pasti; sesuai dengan situasi sosial yang mencengangkan, yaitu ada banyak orang lulusan sarjana ekonomi tapi malah menjadi miskin dan susah yang mereka semua merupakan orang yang paling paham dalam masalah keuangan. Dengan demikian, mereka yang belajar hanya demi mencapai tujuan materialistik, yang berarti pusat dan tujuan akhirnya hanya bersifat keduniaan maka ia tidak akan betah dalam belajar, merasa terbebani, dan membosankan (Ardy, 2023; Fahmi, 2021; Faiz, 2024). Peristiwa ini terjadi dikarenakan mereka tidak dapat merasakan manisnya dalam belajar, yang karenanya salah paradigma dalam menuntut ilmu-tujuan akhir mendapat sesuatu yang bersifat materialistik.

Paradigma Cinta Menuntut Ilmu dalam Islam

Temuan yang tidak terduga yang dapat memperbaiki pendidikan di Indonesia atau bahkan satu dunia dengan syarat orang tersebut adalah Muslim/lembaga pendidikan Islam. Yaitu mengubah paradigma pelajar Muslim yang mulanya materialistik menjadi paradigma cinta kepada

Allah Swt, Rasulullah Saw, dan ilmu. Temuan ini didasari dengan memaknai hadist Nabi Muhammad Saw dalam kewajiban menuntut ilmu (H.R. Ibnu Majah No. 224) secara mendalam dan menemukan bahwa kewajiban menuntut ilmu adalah bahasa cinta dan kasih sayang Nabi kepada umatnya (Faiz, 2024). Kata Fahrudin Faiz (Faiz, 2023b) manusia itu sejatinya hanya ingin bahagia (Naldi et al., 2023; Niamah, 2021), dan kebahagiaan hakiki hanya bisa didapat jika kita melakukan kebaikan (Al-Ghazali, 1990; Ayob et al., 2021; Nugraha Putra, 2023; Yakobus Banusu & Firmanto, 2020), dan untuk mengetahui baik atau buruknya sesuatu adalah dengan ilmu. Oleh karena itulah, Islam memerintahkan menuntut ilmu itu harus atas dasar cinta kepada Allah Swt, Rasulullah Saw, dan ilmu (Ardiansyah et al., 2023; Darani, 2021; Hasibuan et al., 2023; Rustina, 2021; Syakhrani, 2022). Agar apa? Agar mereka yang menuntut ilmu tidak pernah bosan, dan selalu semangat dalam belajar tanpa rasa tertekan, serta terbebani. Namun sayang, pergeseran zaman membuat pelajar Muslim terlena akan kecanggihan dan kemewahan dunia (materialistik) yang akhirnya menjadikan manusia berlomba-lomba dengan sekuat tenaga demi mengejar kebahagiaan yang palsu-mengejar sesuatu yang bersifat materialistik-hingga paradigma menuntut ilmu pun ikut berubah menjadi ingin mendapat sesuatu yang bersifat materialistik (keduniaan) (Fatoni et al., 2022; R. Fauzi, 2022). Dengan begitu, melalui temuan yang tak terduga ini penulis

ingin menyegarkan dan membangunkan hati pelajar Muslim di Indonesia yang telah jauh masuk pada paradigma materialistik menuntut ilmu dalam Islam.

Kasus yang semakin merak di komunitas pendidikan adalah pelajar yang malas dalam belajar (*Average IQ by Country (2024 Update) - International IQ Test, 2024*), dan menganggap pembelajaran sangat membosankan, membebani, serta ilmu hanyalah sebuah formalitas saja yang terpenting pihak ketiga (orang dalam) menjamin lamaran kerja diterima dan ijazah. Berdasarkan temuan penelitian hal ini disebabkan oleh ilmu yang tidak bermanfaat dan ilmu ini muncul dari paradigma mereka yang menuntut ilmu demi mencapai materialistik, dan paradigma materialistik dalam menuntut ilmu ini muncul dikarenakan mereka yang salah dalam menafsirkan konsep bahagia yang hakiki. Dengan demikian, mengubah paradigma tersebut adalah cara mendasar selain melakukan aksi proaktif untuk memicu motivasi mereka agar bergairah dalam belajar (Naibaho et al., 2021; Nasrah, 2020; Nuryasana & Desiningrum, 2020; Shihabuddin et al., 2024; Suriani et al., 2021; Tampubolon, 2020).

Islam datang dengan membawa hal-hal kecil, keseharian, dan mendasar sebagai gerakan peningkatan diri (Ahsan, 2020; Hajriansyah, 2020; Masruroh, 2021). Termasuk salah satunya Islam mengatur paradigma dalam hal apapun hanya boleh terdikte kepada

Allah Swt (Darani, 2021), seperti paradigma dalam menuntut ilmu (Khasanah, 2021; Niamah, 2021). Paradigma secara sederhana diartikan sebagai pola pikir/kerangka berpikir yang menjadi dasar tindakan seseorang (Fikriansyah, 2023). Oleh karena itu, penting sekali kepala madrasah memberikan edukasi kepada guru, lalu guru memberikan edukasi kepada pelajarnya untuk menanamkan paradigma cinta (Faiz, 2023a) dalam menuntut ilmu. Karena pusat diri manusia itu adalah hati, bahkan bukan dalam konsep agama saja tetapi telah terbukti secara kajian ilmiah (Ayob et al., 2021; Faiz, 2024; R. Fauzi, 2022; Herwati & Ainol, 2021; Zulkarnain & Fatimah, 2019). Namun, sebelum membahas lebih jauh marilah terlebih dahulu memaknai dan meresapi secara mendalam tentang kewajiban menuntut ilmu dalam Islam menggunakan akal dan hati, bahwa perintah wajib itu sebenarnya demi tujuan manusia untuk mencapai “kebahagiaan yang hakiki.” Jika perintah tersebut ternyata tujuannya adalah untuk kebaikan diri sendiri pasti *qalbu* (hati) bisa menerimanya, lalu dengan rileks dan santai tanpa rasa terbebani dan keterpaksaan kita akan giat dan bergairah dalam belajar. Selanjutnya, karena hati telah terbuka dan bisa menerima perintah kewajiban menuntut ilmu dari Allah Swt dengan rasa senang dan rileks barulah kemudian memberikan sejumlah aksi proaktif untuk meningkatkan relasi *qalbu* (hati) agar lebih termotivasi dan bersemangat dalam belajar, dan bahwa ada ribuan kajian ilmiah tentang peningkatan

motivasi belajar baik dari dalam diri maupun dari dorongan sosial (Nuryasana & Desiningrum, 2020). Tetapi perlu diingat langkah awal yang perlu diimplementasikan adalah mengubah paradigma pelajar Muslim dalam menuntut ilmu yang mulanya materialistik menjadi paradigma cinta kepada Allah Swt, Rasulullah Saw, dan ilmu. Sebab betapa pun kuatnya kita memberikan motivasi tidak akan kokoh dan bertahan lama, dikarenakan bagian esensial/substansi dari rangkaian tubuh manusia tidak dapat menerima keinginan untuk menuntut ilmu. Kata Dostoevsky kita adalah budak dari perasaan (hati) (Faiz, 2022), mau ke mana dan apa orientasi kita itu yang menentukan adalah hati (Al-Ghazali, 1990; Faiz, 2024).

Satu contoh logika dari para ulama yang memberikan pandangan berbeda terkait kewajiban menuntut ilmu. Nabi Muhammad Saw itu adalah Nabi yang sangat mencintai umatnya, tidak ada Nabi yang dapat menandingi Rasulullah termasuk dalam hal kecintaan pada umat. Atas dasar ini marilah coba membayangkan di saat Rasulullah bersabda bahwa menuntut ilmu itu wajib bagi umat Islam, itu adalah bahasa cinta dan sayangnya Rasulullah kepada umatnya. Bayangkan bahwa Rasulullah Saw memerintahkan umatnya wajib menuntut ilmu agar manusia semuanya hidup bahagia di dunia dan di akhirat tanpa terbatas oleh hal materialistik. Artinya baik dalam keadaan sakit, miskin, kaya raya, hina dan entah keadaan apapun itu kita

tetap akan bisa bahagia di dunia dengan syarat harus memiliki “ilmu yang bermanfaat.” Itulah makna tersirat dari kewajiban menuntut ilmu adalah bukti kasih sayang dan cinta yang besar dari Rasulullah untuk kita semua (Nursalim, 2022; Sabarrudin et al., 2023; Zuhdiannoor, 2021).

Di zaman modern ini, terutama pelajar Muslim di Indonesia salah dalam paradigma menuntut ilmu. Demi mencapai kebahagiaan yang bersifat materialistik, itu pondasi yang tidak kuat. Di atas sudah dipaparkan bahwa ada banyak orang kaya malah menderita di dunia, dan banyak orang pintar tapi malah miskin. Jadi, kalau berpegang pada hal materialistik maka paradigma ini tidaklah kuat. Akan tiba saatnya pelajar Muslim akan terpuruk dan terjatuh karena apa yang diinginkan tidak tercapai. Jika memang kebahagiaan di dunia itu adalah hal materialistik harusnya Rasulullah Saw meninggalkan harta yang banyak (dengan cara meminta kepada Allah setiap gunung menjadi emas agar umat Rasulullah bahagia semua di dunia). Akan tetapi, Rasulullah Saw tidak melakukan hal tersebut, Beliau malah meninggalkan ilmu untuk umatnya. Kenapa? Karena Rasulullah tahu betul yang bisa membahagiakan umatnya di dunia maupun di akhirat entah dalam keadaan apapun itu hanyalah ilmu. Sehingga jika memaknai hal ini akan merasakan motivasi dan gairah yang kuat dalam menuntut ilmu, sebab didasarkan atas rasa cinta kepada Rasulullah, ilmu, dan Allah Swt. Satu contoh bahwa ilmu itu dapat memberikan

kebahagiaan dalam keadaan apapun. Saat seseorang tengah dalam keadaan sakit dan tidak memiliki uang sama sekali. Kebanyakan orang jika diberi sakit pasti jawaban atas sakit tersebut adalah “sembuh.” Sehingga, jika telah berobat ke mana-mana tetapi tidak kunjung datang “sembuh” tersebut, yang ada malah bertambah sakitnya. Di saat seperti itu, hati yang telah diisi sebuah paradigma bahwa jawaban sakit adalah sembuh, namun bukannya sembuh yang didapat malah penyakit yang makin parah. Saat itulah seseorang merasakan penderitaan yang besar; harta, kedudukan tinggi, istri yang cantik tidak ada gunanya. Orang ini aneh, ia telah menggunakan paradigma yang salah dan paradigma yang salah ini didapat dari ilmu yang tidak bermanfaat, dan ilmu yang tidak bermanfaat ini didasarkan atas paradigma menuntut ilmu yang salah, yaitu mengejar hal materialistik. Jawaban yang tepat atas sakit adalah “ilmu yang bermanfaat” pandanglah sakit itu sebagai bentuk kasih sayang dari Allah Swt. Kenapa diberi sakit oleh Allah? Karena banyak dosa, Allah sangat sayang dengan hamba-Nya maka diberilah sakit untuk menggugurkan dosa tersebut, atau bisa saja Allah ingin meniggikan derajat seseorang melalui sakit. Jika tidak diberi sakit kelak ketika mati akan masuk neraka karena dosa yang banyak, Allah tidak menginginkan hal itu terjadi. Oleh karena itulah didatangkan sakit kepada orang tersebut. Sekarang jika seseorang memiliki sebuah paradigma yang baik bahwa sakit itu “bagus untuk diri kita sendiri” pasti hati akan mau

menerima. Jika sudah seperti itu, mau sembuh atau tidak bukan jadi masalah lagi. Jawaban sakit sudah terjawab sebelum sembuh itu datang, jawaban sakit adalah ilmu yang bermanfaat. Namun, berobat tetap dijalankan sebagai bentuk menjalankan perintah Allah Swt. Layaknya seorang anak kecil yang dimarahi oleh orang tua untuk tidak pulang tengah malam, tetapi si anak malah marah dengan orang tuanya dan menganggap orang tuanya pemaarah, tidak sayang, dan tidak cinta. Padahal orang tua melarang anaknya pulang tengah malam adalah bukti cinta dan kasih sayang kepada si anak. Tetapi karena si anak tidak cukup memiliki ilmu, maka ia menganggap kasih sayang dan cinta orang tua itu sebagai sikap pemaarah, seperti itulah kasih sayang dan cinta Allah kepada kita. Paradigma ini muncul dari ilmu yang bermanfaat dan ilmu yang bermanfaat datang dari paradigma menuntut ilmu yang benar, yaitu mengejar keridhoan Allah Swt. Masih banyak lagi contoh yang dapat memberikan pencerahan kepada kita semua, tetapi penulis tidak memiliki cukup ruang untuk menceritakan seluruhnya di sini (Fitriani, 2021; Nursalim, 2022, 2024; Zuhdiannoor, 2021).

Mari masuk lebih mendalam lagi mengenai paradigma cinta menuntut ilmu dalam Islam yang direkomendasikan berdasarkan kajian pustaka dan relevansi dengan situasi sosial di atas. Ada banyak sekali filsuf dalam catatan sejarah yang mengatakan relasi yang paling kuat itu adalah cinta, baik tokoh filsuf Islam ataupun Barat (Kusnadi &

Hambali, 2023; Rahmawati, 2022; Rumiatus, 2022). Seperti Rabiah Al-Adawiyah termansyur dengan syair cintanya yang ingin membakar surga (Erina, 2023; Fitriani, 2021), ada Jalaluddin Rumi dengan logikanya yang ringan dan mendalam, dan Socrates, Plato, Aristoteles yang ketiganya memaknai cinta begitu dalam lalu diartikan sebagai sumber kehidupan (Laksono, 2022; Zuhdiannoor, 2021). Masih ada banyak lagi syair-syair cinta yang ada di dalam karangan kitab ulama, karya-karya tokoh filsuf Barat yang tidak perlu diuraikan di sini sebab akan memakan banyak ruang. Satu hal yang ingin disampaikan bahwa relasi cinta begitu kuat hingga ada istilah mengatakan “jika sudah cinta maka selesailah semua; di matanya akan terlihat indah dan penuh kebahagiaan; semua akan dilakukan demi sesuatu atau orang yang dicintai,” tapi perlu ditegaskan dalam Islam cinta juga harus terdikte kepada Allah Swt. Dengan begitu, bukan sebuah kemustahilan untuk membuat paradigma menuntut ilmu atas dasar cinta, seperti yang dilakukan oleh tokoh-tokoh filsafat cinta; bisa meniru Imam Nawawi atau juga ulama Indonesia sekarang yang mansyur K.H. Ahmad Bahaiddin Nursalim (Gus Baha’ dari Rembang) dan K.H. Ahmad Zuhdiannoor Al-Banjari. Pertanyaannya “Bagaimana cara menumbuhkan rasa cinta yang hebat kepada Allah Swt, Rasulullah Saw, dan ilmu agar para pelajar Muslim selalu bersemangat dan konsisten dalam belajar?” Artinya diperlukan dorongan aktif kepada mereka agar hati yang telah terbuka

dengan kewajiban menuntut ilmu mendapatkan motivasi yang lebih kuat lagi. Ada beberapa metode agar rasa cinta kita dalam menuntut ilmu terus berlanjut.

Pertama, manusia itu secara psikologi pasti sangat mudah sekali menyukai dan mencintai orang yang selalu perhatian dan baik kepadanya, apalagi dalam keadaan ia sedang kesulitan (Sabarrudin et al., 2023). Nah, bagaimana mungkin seseorang tidak mencintai Rasulullah Saw yang Beliau selalu memperhatikan umatnya setiap saat bahkan menjelang ajalnya pun yang dipikirkannya adalah umatnya. Jadi mari kepala madrasah memberikan edukasi kepada guru dan guru nantinya akan menceritakan kepada pelajarnya semua betapa Rasulullah Saw sangat mencintai uamtnya, termasuk melalui temuan tak terduga tadi di atas; kewajiban menuntut ilmu. Kedua, manusia itu secara psikologi pasti mudah sekali menyukai dan mencintai orang yang memberikan bantuan secara gratis kepadanya (Sabarrudin et al., 2023). Misalnya ada orang memberikan kamu sewa rumah 1 tahun gratis lengkap dengan fasilitasnya, itu pasti kamu mudah menyukainya ‘kan? Kemudian bagaimana mungkin kamu tidak mencintai Allah Swt yang telah memberikan kamu oksigen gratis, jantung gratis, sumber air bersih gratis dan masih banyak lagi yang Allah berikan kepadamu yang semuanya tanpa batas. Sementara orang saja yang hanya memberikan sewa rumah gratis selama 1 tahun tadi mudah sekali kamu mencintainya

(Nursalim, 2022). Makanya disebut dalam Alquran Surah Al-Baqarah: 165 bahwa orang mukmin itu mudah sekali mencintai Allah (Nursalim, 2022). Ketiga, refleksikan diri sejenak dan ingat kembali bahwa tujuan hidup sebagai manusia adalah ingin bahagia (Yakobus Banusu & Firmanto, 2020), dan kebahagiaan itu hanya diperoleh melalui taat kepada ajaran Islam (Ahsan, 2020). Lalu akan aneh sekali ajaran Islam yang seluruhnya adalah demi kebaikan diri sendiri tapi kamu malah tidak mau melaksanakannya, seperti kewajiban menuntut ilmu. Keempat, belajar dalam Islam itu sangat menyenangkan hati dan Islam itu agama yang unik dan rileks sekali kepada umatnya. Ilmu itu apa? Ilmu itu sederhana dan mudah; contohnya begini, kamu orang miskin tidak punya apa-apa, tidak punya jabatan, anak juga tidak mengidolakan kamu. Itu 'kan sial-sialnya orang, anak kamu saja tidak pernah mengidolakan kamu. Tapi untuk bahagia itu sederhana, dan sederhananya itu begini; orang pintar itu ingin mempertahankan kehidupannya berobat sampai habis banyak harta, ke Belanda, Jepang agar mempertahankan nyawanya. Si miskin ini, kalau setiap makan berkata "Ya Allah saya dengan makan ini mempertahankan nyawa saya." Sehingga makan itu suatu kajian ilmiah yang luar biasa, dan bahwa orang punya Alphard, punya uang 1 milyar itu bukanlah mempertahankan suatu yang pokok, yaitu nyawa. Akhirnya, kamu mikir makan ini adalah sesuatu yang sangat luar biasa diberikan oleh Allah Swt.

Contoh lain Islam itu datang dari hal keseharian yang dipandang oleh orang sesuatu yang biasa tapi dalam Islam itu sangat unik dan sangat bernilai. Ada seorang wali melihat istri dan anaknya makan satu piring, lalu ditanya "Kalian kenyang?" dan dijawab "Wah, kenyang sekali." Melihat anaknya minum kopi satu cangkir senang, "Kalian senang?" dijawab "Senang sekali." Kalau senang dengan hal-hal yang murah bisa, kenapa harus senang dengan hal yang mewah, itu bodoh sekali. Sehingga mereka bisa hidup sederhana dan bahagia (Nursalim, 2024). Ditambah dengan temuan penelitian bahwa dengan ilmu yang bermanfaat bisa membuat seseorang bahagia dalam keadaan dan kondisi apapun itu, seperti contoh yang telah dijelaskan di bagian hasil.

Dengan demikian, jika orang tersebut memang orang yang menggunakan akal dan hatinya akan menjadi sebuah kemustahilan dan keanehan yang nyata bila ia tidak cinta kepada Allah Swt, Rasulullah Saw, dan ilmu. Seperti yang dikatakan K.H. Ahmad Bahaiddin Nursalim ulama mansyur dari Rembang bahwa orang yang berkata tidak cinta dengan Islam dan enggan melakukan ajaran-Nya disebabkan karena mereka tidak tahu kebaikan luar biasa dari Islam. Sehingga hati pelajar Muslim yang telah terbuka, memiliki rasa cinta kepada Allah Swt dan Rasulullah Saw, serta cinta dengan ilmu apalagi ilmu itu menyegarkan hati dan mental mereka. Maka akan memiliki gairah dan semangat yang kokoh dalam

menuntut ilmu menggunakan “paradigma cinta menuntut ilmu dalam Islam.” Akhirnya, bila seluruh kepala madrasah sebagai pemimpin menanamkan paradigma ini kepada seluruh warga madrasah bukanlah menjadi sebuah khayalan bahwa pendidikan Indonesia, bahkan dunia jika tidak berlebihan perlahan-lahan akan meningkat dan permasalahan para pelajar Muslim di Indonesia yang malas dalam belajar akan semakin berkurang. Temuan-temuan dalam penelitian ini ternyata memiliki perbedaan kontras dari penelitian sebelumnya (Khasanah, 2021; Maryamah et al., 2021; Nasrah, 2020), yaitu menyajikan kajian yang implisit dan esensial untuk mengatasi persoalan pelajar yang malas dalam belajar. Akan tetapi, penulis mengakui bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna dan perlu penelitian lebih lanjut dengan pendekatan yang tepat untuk memperoleh hasil yang lebih memuaskan. Belum lagi untuk mengimplementasi hasil penelitian ini memerlukan kerja sama dan rangkaian rencana yang tidak mudah. Terakhir, penulis pikir dan imajinasikan paradigma cinta menuntut ilmu dalam Islam layak dicoba dan dipertimbangkan, dan apalagi untuk diri sendiri dan lingkungan kecil seperti keluarga kemungkinan besar memiliki presentasi mudah sekali menjalankannya. Marilah kepala madrasah perlahan untuk memberikan arahan, contoh, dan edukasi kepada guru dan pelajar untuk menggunakan paradigma cinta menuntut ilmu dalam Islam.

IV. KESIMPULAN

Mengubah paradigma menuntut ilmu bagi pelajar Muslim, penelitian ini untuk pertama kalinya memberikan kajian yang mendalam tentang paradigma belajar materialistik dan paradigma belajar relasi cinta bagi umat Muslim dalam kewajiban menuntut ilmu. Hasilnya menunjukkan bahwa paradigma materialistik dalam belajar tidak memberikan pondasi yang kuat, sehingga para pelajar mudah bosan, menganggap ilmu sebagai formalitas, dan merasa terbebani. Sedangkan, paradigma cinta dalam belajar membuka hati dan akal pikiran secara jernih, memberikan pengalaman yang menyegarkan dan menyenangkan hati dan psikologi pelajar Muslim. Hingga akhirnya menjadikan mereka bersemangat, bergairah, dan rileks sekali dalam menuntut ilmu secara konsisten. Penelitian ini merekomendasikan agar kepala madrasah sebagai pimpinan menggunakan paradigma cinta dalam belajar bagi madrasah sebagai jawaban atas permasalahan pelajar yang malas dalam menuntut ilmu, dengan memulai dari diri sendiri dan baru kemudian guru dan pelajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afan Faizin. (2020). Narrative Research; a Research Design. *Jurnal Disastri (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(3), 142–148. <https://doi.org/10.33752/disastri.v2i3.1139>
- Agustina, M. T., & Kurniawan, D. A. (2020). Motivasi Belajar Mahasiswa di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 5(2), 120. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v5i2.5168>
- Ahsan, A. A. (2020). Pendidikan Anak Dalam Surah Luqman Ayat 13-17. *Jurnal Al-Asas*, Vol. 4(01), 54–68.
- Al-Ghazali. (1990). *Ihya' Ulumiddin* (M. Zuhri, Ed.; 1st ed.). Asy Syifa'.
- Ardiansyah, D., Taufik, A., & Basuki, B. (2023). Konsep al-Tilmidz dalam Menuntut Ilmu: Perspektif Ahmad Tsabiy dalam Kitab At-Tarbiyah Islamiyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(1), 150–161. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(1\).11988](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).11988)
- Ardy, U. (2023). *Jangan Jatuh Cinta dengan Kenyamanan Dunia*. Youtube. <https://youtu.be/VfFD6unNcxc?si=RVn3AlqPkuAqeDuN>
- Asfar, A. M. I. T. (2019). ANALISIS NARATIF, ANALISIS KONTEN, DAN ANALISIS SEMIOTIK (Penelitian Kualitatif). *Jurnal Penelitian Kualitatif*, 1(1). <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.21963.41767>
- Asid Maududin, I., Mansur Tamam, A., & Supraha, W. (2021). Konsep Pendidikan Tazkiyatun Nafs Ibnul Qayyim Dalam Menangani Kenakalan Peserta Didik. *Jurnal Rayah Al-Islam*, 5(01), 140–156. <https://doi.org/10.37274/rais.v5i1.393>
- Assjari, & Permanarian. (2010). Desain Penelitian Naratif. *Jurnal JAffl_Anakku*, 9(2).
- Average IQ by country (2024 update) - International IQ test. (2024). Registri IQ Internasional. https://international-iq-test.com/en/test/IQ_by_country
- Ayob, M. A. S., Soh, N. S. M., & Zaini, M. N. M. (2021). Perspektif Ibn Miskawayh dan al-Ghazali Mengenai Kebahagiaan Perspective of Ibn Miskawayh and al-Ghazali on Happiness. *International Journal of Islamic and Civilizational Studies*, 8(1), 39–53. <https://doi.org/10.11113/umran2021.8n1.460>
- Azhari, D. S., & Mustapa, M. (2021). Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(2), 271–278. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i2.2865>
- Bado, B. (2022). *MODEL PENDEKATAN KUALITATIF: TELAAH DALAM METODE PENELITIAN ILMIAH*. Tahta Media Group. http://eprints.unm.ac.id/32293/1/EBOOK_BUKU_METODE_PENELITIAN.pdf
- Bakri, M., & Hosna, R. (2020). Kompetensi Kepala Sekolah Sebagai Leader Dalam Meningkatkan Pendidikan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Al-Ma'arif 02 Singosari Malang. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 31(2), 324–339. <https://doi.org/10.33367/TRIBAKTI.V31I2.1257>
- Darani, N. P. (2021). Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Perspektif Hadis. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 133–144. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14345>

- Darmanita, ST. Z., & Yusri, M. (2020). Pengoperasian Penelitian Naratif dan Etnografi; Pengertian, Prinsip-Prinsip, Prosedur, Analisis, Interpretasi, dan Pelaporan Temuan. *As-Shaff: Jurnal Manajemen Dan Dakwah*, 1(1), 24–34. <https://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/asjmd/article/view/75>
- Dinata, Y., & Setyaningsih, R. (2023). Manajemen Komunikasi dan Kinerja Pustakawan. *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi)*, 8(1), 112. <https://doi.org/10.30829/jipi.v8i1.14186>
- Erina, M. D. (2023). Menapaki Jalan Cinta Rabiah Al-Adawiyah dan Erich Fromm (Suatu Studi Komparasi). *Gunung Djati Conference Series*, 23, 934–954.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Jurnal Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fahmi, R. M. (2021). Menuju Ma'rifat dan Hakikat melalui Jihad dalam Menuntut Ilmu: Studi Syarah Hadis. *Jurnal Riset Agama*, 1(2), 259–271. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14565>
- Faiz, F. (2022). *Akal Adalah Budaknya Perasaan*. Youtube. https://youtu.be/fLMhM2mZwmY?si=u_RSzwy9DCpHBoFY
- Faiz, F. (2023a). *Memperbaiki Niat dalam Mencari Ilmu*. Youtube. <https://youtu.be/s8whdWcmaeU?si=aLhyw5M9uWgcaZrq>
- Faiz, F. (2023b). *Teori Deterministik Sigmund Freud*. Youtube. https://youtube.com/short/2RNhyNnC2Tc?si=o_1qh8AfbCQQRN5i
- Faiz, F. (2024). *Antara Akal dan Hati, Mana Yang Paling Utama?* Youtube. https://youtu.be/deWKD4f_zaQ?si=_hjpV7vDPgOzBGex
- Fatoni, I., Nurdin, Gani, R. H. A., Supratmi, N., & Wijaya, H. (2022). RELIGIUSITAS DALAM WASIAT RENUNGAN MASSA KARYA HAMZANWADI(PENDEKATAN PRAGMATIK). *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 02(02), 169–183.
- Fauzi, M., Firdaus, M. Y., Fikra, H., & Vera, S. (2021). Akhlak Menuntut Ilmu Menurut Hadis serta Pengaruh Zaman terhadap Akhlak Para Peserta Didik. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 251–263. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15375>
- Fauzi, R. (2022). Al-AmrādhAl-QalbiyyahDanTerapinya Dalam IlmuTasawuf. *Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf Dan Peradaban Islam*, 2(2), 88–100.
- Fikriansyah, I. (2023). *Memahami Paradigma dari Pengertian, Jenis, dan Contohnya*. Detik Bali. <https://www.detik.com/bali/berita/d-6572319/memahami-paradigma-dari-pengertian-jenis-dan-contohnya#:~:text=Paradigma adalah suatu keyakinan atau,perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.>
- Fitriani, F. (2021). Totalitas Cinta dalam Syair Rabi'ah Al-Adawiyah: Tinjauan Semiotika Pierce. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 10(2), 239–254. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i2.5057>
- Gumilang, G. S. (2016). Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2). <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus/a>

- Hajriansyah. (2020). *SUNGAI KEARIFAN Bunga Rampai Tulisan-tulisan Islam Populer di Website LP2M UIN Antasari 2020* (M. S. Kurdi, Ed.). Antasari Press. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Hamirul. (2019). Peran Kepala Sekolah Sebagai Edukator untuk Meningkatkan Mutu Lulusan Di SMA Negeri I Muara Bungo. *Efektor*, 6(1), 52–60. <https://doi.org/10.29407/E.V6I1.12546>
- Hasibuan, I. M., Sari, M., Mazaya, N. W., & Cholid, N. (2023). Nasihat Menuntut Ilmu Perspektif Imam Syafi’i dan Relevansinya di Zaman Sekarang. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(4), 1609–1617.
- Herwati, & Ainol. (2021). Emotional Qoutient (EQ) Perspektif Muhammad Ustman Najati Dalam Kitab al-Hadist an-Nabawiy al ‘Ilm an-Nafs. *Conseils : Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(2), 58–70. <https://doi.org/10.55352/bki.v1i2.97>
- Hidayat, R. I., & Nawawi. (2021). THARIQOHSEBAGAI PESAN DAKWAH MENUJU KEBAHAGIAN HIDUP. *Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman*, 9(1), 15–25.
- Italiana, N. R., & Hafsari, T. D. (2023). Tanggung Jawab Manusia Sebagai Khalifah Di Bumi Untuk Menjaga Dan Melestarikan Lingkungan Alam. *Journal Islamic Education*, 1(3), 288. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/index>
- Jayana, T. A. (2021). Pendidikan Literasi Berbasis Alquran dalam Tinjauan Teologis, Historis, dan Sosiologis. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 10(2), 205–218. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v10i2.313>
- Khasanah, W. (2021). Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam. *Jurnal Riset Agama*, 1(2), 296–307. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14568>
- Kusnadi, M. F., & Hambali, R. Y. A. (2023). Filsafat Cinta Jalaluddin Rumi dalam Upaya Mencegah Paham Radikalisme di Indonesia. *Gunung Djati Conference Series*, 19, 709–716.
- Laksono, A. T. (2022). MEMAHAMI HAKIKAT CINTA PADA HUBUNGAN MANUSIA: Berdasarkan Perbandingan Sudut Pandang Filsafat Cinta Dan Psikologi Robert Sternberg. *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 7(1). <https://doi.org/http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2834271&val=9611&title=MEMAHAMI%20HAKIKAT%20CINTA%20PADA%20HUBUNGAN%20MANUSIA%20BERDASARKAN%20PERBANDINGAN%20SUDUT%20PANDANG%20FILSAFAT%20CINTA%20DAN%20PSIKOLOGI%20ROBERT%20STERNBERG>
- Lutfiwati, S. (2020). Motivasi Belajar dan Prestasi Akademik. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 10(1), 54–63. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh>
- Mar’ah, F., & Ningsih, T. (2021). Konsep Pendidik dan Peserta Didik dalam Paradigma Profetik. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1),

- 268–280.
<https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/geneologi/article/view/4703>
- Maryamah, Syukr, A., Badarussyamsi, & Rizki, A. F. (2021). Paradigma Keilmuan Islam. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(2), 160–171.
- Masruroh, A. B. (2021). *Pembentukan Sikap Tawadu' Santri Kepada Guru Melalui Kajian Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Di Pondok Pesantren Darun Najah Semen Kediri* [IAIN Kediri]. <https://etheses.iainkediri.ac.id/3563/>
- Milner, M. (1980). *freud dan interpretasi sastra* (A. Ds, S. Widaningsih, & Laksmi, Eds.). C.D.U. et SEDES reunis.
- Nai, H., & Wijayanti, W. (2018). Pelaksanaan tugas dan fungsi kepala sekolah pendidikan menengah negeri. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 6(2), 183–192. <https://doi.org/10.21831/AMP.V6I2.10182>
- Naibaho, S. W., Siregar, E. Y., & Elindra, R. (2021). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA MOTIVASI BELAJAR SISWA MTs NEGERI 1 TAPANULI TENGAH DISAAT PANDEMI COVID-19. *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 4(2), 304–312. <https://doi.org/10.37081/mathedu.v4i2.2596>
- Naldi, A., Zein, M., Stai, D., & Perdagangan, P. B. (2023). Konsep Tawakal Dalam Kajian Akhlak Tasawuf Berdasarkan Dalil Pada Al Qur'an. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 10(2), 320–329.
- Nasrah, A. M. (2020). Analisis Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Daring Mahasiswa Pada Masa Pandemi Covid-19. *Riset Pendidikan Dasar*, 3(2), 207–213.
- Niamah, K. (2021). Paradigma Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 1(1), 59–71. <https://doi.org/10.14421/hjie.2021.11-05>
- Nugraha Putra, A. L. (2023). Kebahagiaan Dalam Pandangan Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah Dan Relevansinya Terhadap Masyarakat Modern. *Jurnal Peradaban*, 2(2), 47–66. <https://doi.org/10.51353/jpb.v2i2.731>
- Nurhidayat, N., Wahidin, K., & Maulana, M. A. (2022). Paradigma Islam Dalam Kewajiban Menuntut Ilmu Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 10(1), 1–16.
- Nursalim, A. B. (2022). *Mencintai Allah Swt.* Youtube. <https://youtube.com/shorts/WYOcJn1EoJM?si=nZxAKkv9VrycvzD>
- Nursalim, A. B. (2024). *Hidup Sederhana.* Youtube. <https://youtube.com/shorts/XsDDSGdzq-s?si=wXCjA2jJ0RRJEECA>
- Nuryasana, E., & Desiningrum, N. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Strategi Belajar Mengajar Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(5), 967–974. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i5.177>
- Popper, K. (2011). *Popper: Logika Penemuan Ilmiah* (A. F. Sompotan, H. Nugroho, M. E. Surmaini, A. Ramdhani, & A. Kristianto, Eds.). Institut Teknologi Bandung.

- Putra, A. S., & Radita, F. R. (2020). Paradigma Belajar Mengaji Secara Online Pada Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) Arman. *Mataazir: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(1), 49–61.
- Rahmawati, A. (2022). MAKNA CINTA RINDU DAN RIDHO PERSPEKTIF AL-GHAZALI DALAM KITAB IHYA ULUMUDDIN [IAIN Bengkulu]. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/9987/>
- Rumiatun, H. (2022). FILSAFAT CINTA PERSPEKTIF IBNU HAZM EL-ANDALUSY [IAIN Bengkulu]. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/8104/>
- Rustina, N. (2021). PEMAKNAAN HADIS ANJURAN MENUNTUT ILMU DARI ABU HURAIRAH RIWAYAT MUSLIM DI KALANGAN AKADEMISI KOTA AMBON. *Aqlam: Jorunal of Islam and Plurality*, 6(2), 23–39.
- Sabarrudin, S., Syarifah, I., Ardimen, A., & Samad, D. (2023). Psikologi Manusia dalam Al-Qur'an dan Hadits. *Anwarul: Jurnal Pendidikandan Dakwah*, 3(1), 83–96. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i1.841>
- Saihu, M. (2022). Eksistensi Manusia sebagai Khalifah dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(3), 400–413.
- Setyaningsih, R., Windra, N., Dinata, Y., & Irawati, I. (2023). Supervisor Optimization in Improving the Quality of Education. *Journal of Asian Islamic Educational Management (JAIEM)*, 1(1), 8–16. <https://doi.org/10.53889/jaiem.v1i1.194>
- Shihabuddin, A., Putra, M. R. M., Muti, S., & Hasri, S. (2024). Motivasi Mahasiswa Melanjutkan Pendidikan pada Program Magister Manajemen Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 4859–4875.
- Sina, A., Ariani, D., Tarigan, K. S., Sertiawan, N., & Tarigan, M. (2022). Kedudukan Manusia di Alam Semesta: Manusia Sebagai ‘Abdullah, Manusia Sebagai Khalifah Fil Ard. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 1349–1358.
- Soleh, K. (2012). *Epistemologi Ibn Rusyd*. UIN-Maliki Press.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)* (A. Nuryanto, Ed.). Alfabeta.
- Suriani, A., Chandra, C., Sukma, E., & Habibi, H. (2021). Pengaruh Penggunaan Podcast dan Motivasi Belajar terhadap Keterampilan Berbicara pada Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 800–807. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.832>
- Syakhrani, A. W. (2022). Petunjuk Rasulullah Saw Tentang Tugas Dan Kewajiban Peserta Didik. *Educatioanl Journal: General and Specific Research*, 2(2), 298–306. <https://www.hadits.id/hadist/tirmidzi/1842>
- Tampubolon, B. (2020). Motivasi Belajar Dan Tingkat Belajar Mandiri Dalam Kaitannya Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 5(2), 34. <https://doi.org/10.26737/jpipsi.v5i2.1920>

- Ulfatin, N. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya (Studi Kasus, Etnografi, Interaksi Simbolik, dan Penelitian Tindakan Pada Konteks Manajemen Pendidikan)*. Media Nusa Creative.
- Wahyudi, M. F. (2021). Peran Manusia Di Bumi Sebagai Khalifah Dalam Perubahan Sosial. *An Naba: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 4(1), 1–13.
- Yakobus Banusu, & Firmanto, A. D. (2020). KEBAHAGIAAN DALAM RUANGKESEHARIAN MANUSIA. *Forum Filsafat Dan Teologi*, 49(2), 51–61.
- Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>
- Yusron, M. A. (2022). AL-QUR'AN DAN PSIKOLOGI; MEMAHAMI KEPERIBADIAN MANUSIA PERSPEKTIF AL-QUR'AN. *TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(1), 82–99.
- Zuhdiannoor, A. (2021). *Tanpa Nabi Muhammad Saw Kita Tidak Ada Apa-Apanya*. Youtube. <https://youtu.be/-6DwqlOZjuE?si=Tz5zWCLie9fgLXkX>
- Zulkarnain, & Fatimah, S. (2019). Kesehatan dan Mental dan Kebahagiaan: Tinjauan Psikologi Islam. *Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 10(1), 18–38.